



Analisis Elastisitas Transmisi Harga Cengkeh Di Desa Tincep Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa

Analysis of the Transmission Elasticity of Clove Prices in Tincep Village, Sonder District, Minahasa Regency

Gavriel Ecklesias Surfeki^{1*}, Grace Adonia Josefina rumagit¹, Juliana Ruth Mande¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia.

* Korespondensi: gavrielsurfeki034@student.unsrat.ac.id

Kata kunci:

Elastisitas;
Transmisi;
Harga cengkeh

Keywords:

Elasticity;
Transmission;
Cloves prices

Submit:

22 Juni 2025

Diterima:

2 Agustus 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elastisitas transmisi harga cengkeh di Desa Tincep, Kecamatan Sonder, untuk memahami ketimpangan harga antara petani dan pedagang pengumpul. Meskipun harga cengkeh secara umum naik, pedagang pengumpul justru menerima harga rata-rata lebih tinggi dibandingkan petani, yang menandakan adanya ketidakadilan dan ketidakefisienan dalam sistem pemasaran. Penelitian menggunakan metode survei dengan data primer dari wawancara 30 petani dan 2 pedagang pengumpul, serta data sekunder dari BPS dan literatur terkait. Sampel petani diambil secara simple random sampling, sedangkan pedagang pengumpul menggunakan snowball sampling. Data yang digunakan merupakan data cross section harga cengkeh dari Mei 2024 hingga Maret 2025. Hasil analisis menunjukkan harga di tingkat pedagang berpengaruh signifikan terhadap harga di tingkat petani. Nilai elastisitas transmisi harga (ET) sebesar 0,96 menandakan perubahan harga di tingkat petani tidak secepat di tingkat pedagang. Nilai ET yang kurang dari 1 menunjukkan sifat inelastis dan adanya ketidakseimbangan struktur pasar, di mana dua pedagang pengumpul mendominasi dan memiliki kekuatan tawar lebih tinggi. Walaupun perbedaan persentase perubahan harga antara pedagang pengumpul dan petani hanya 0,04, perbaikan sistem pemasaran tetap diperlukan agar distribusi harga lebih adil dan efisien bagi seluruh pelaku dalam rantai pasok cengkeh.

ABSTRACT

This study aims to analyze the price transmission elasticity of cloves in Tincep Village, Sonder Sub-district, to understand the price inequality between farmers and traders. Despite a general increase in clove prices, intermediary traders receive a higher average price than farmers, indicating inequity and inefficiency in the marketing system. The study used a survey method with primary data from interviews with 30 farmers and 2 intermediary traders, as well as secondary data from BPS and related literature. The sample of farmers was taken by simple random sampling, while the collecting traders used snowball sampling. The data used is cross section data of clove prices from May 2024 to March 2025. The results of the analysis show that the price at the trader level has a significant effect on the price at the farm level. The price transmission elasticity (ET) value of 0.96 indicates that price changes at the farm level are not as fast as at the trader level. An ET value of less than 1 indicates inelasticity and an unbalanced market structure, where two traders dominate and have higher bargaining power. Although the percentage difference in price changes between buyer of traders and farmers is only 0.04, improvements to the marketing system are still needed to make price distribution fairer and more efficient for all actors in the clove supply chain.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sulawesi Utara adalah provinsi dengan urutan ke tiga sebagai sentra penghasil produksi cengkeh terbesar di Indonesia, setelah Provinsi Maluku dan Sulawesi Selatan. Dengan total luas lahan yang dimiliki yaitu sebesar 72.742,31 hektar dan memiliki rata-rata produksi cengkeh sebesar 19,20 ribu ton (Siagian, 2023). Cengkeh merupakan tanaman tropis asli Indonesia dan dapat tumbuh di berbagai daerah di Indonesia, baik di dataran rendah, dekat pantai maupun daerah pegunungan di ketinggian 900 mdpl. Kabupaten yang menjadi sentra penghasil produksi cengkeh terbesar di Sulawesi Utara yaitu terletak pada Kabupaten Minahasa.

Kabupaten yang menjadi sentra penghasil produksi cengkeh terbesar di Sulawesi Utara yaitu terletak pada Kabupaten Minahasa. Kabupaten ini memiliki luas lahan tanaman cengkeh mencapai 15.825 hektar pada tahun 2021 namun pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 14.408 hektar. Sementara itu, produksi cengkeh juga terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2021 sebesar 13.800 ton dan pada tahun 2022 sebesar 16.100 ton. Desa Tincep menempati urutan pertama sebagai desa yang memiliki luas lahan terbanyak yaitu sebesar 866 hektar. Sebagai salah satu desa yang memiliki luas lahan terbanyak maka dapat mendukung kemajuan pemasaran cengkeh di Kecamatan Sonder (BPS, 2023).

Tabel 1. Harga rata-rata di tingkat petani cengkeh

Tahun	Harga Cengkeh (Rp/Kg)
2018	94.448
2019	75.744
2020	56.645
2021	66.291
2022	78.157

Sumber: BPS (2013)

Cengkeh memiliki harga jual yang lebih tinggi jika diolah dan menjalani beberapa proses, salah satu produknya yang terkenal yaitu minyak cengkeh yang dihasilkan dari cengkeh kering. Proses pengeringan cengkeh memiliki dua metode yaitu secara tradisional dan modern. Metode pengeringan tradisional yaitu menggunakan konveksi alami dari sinar matahari. Cengkeh dikeringkan di atas tikar atau terpal di ruang terbuka. Pengeringan cengkeh memakan waktu dari jam 10.00 sampai jam 14.00 (Sulistiyorini, dkk., 2020). Metode pengeringan modern yaitu menggunakan mesin pengering otomatis dengan menggunakan suhu antara 44°C sampai 47°C (Alfitri, dkk., 2019) dan teknik pengeringan dengan mesin pengering menggunakan udara panas yang dialirkan ke ruang pengering (Anggara, dkk., 2021). Masyarakat di Desa Tincep masih mengenal metode pengeringan cengkeh secara tradisional saja, yang dimana membutuhkan waktu pengeringan sampai 5 – 10 hari, tergantung kondisi cuaca dan intensitas sinar matahari, untuk mendapatkan cengkeh kering dengan kualitas yang baik.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa harga rata-rata cengkeh di tingkat petani yang terjadi dalam lima tahun terakhir (2018-2022) di Sulawesi Utara cenderung mengalami peningkatan, walaupun di tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan yang cukup jauh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu terjadinya musim panen raya (*oversupply*) pada tahun 2019 dan 2020 yang menjadi pemicu penurunan harga cengkeh. Ketika panen melimpah, pasokan cengkeh di pasar meningkat tajam, sedangkan permintaan tetap rendah, sehingga harga menurun. Selanjutnya ada nya dominasi pedagang pengumpul dalam saluran pemasaran sehingga menciptakan ketimpangan ekonomi. Pedagang pengumpul sering menahan stok untuk spekulasi harga, terutama saat permintaan global turun seperti selama pandemi Covid 19 pada tahun 2020. Pada pertengahan 2021 panen cengkeh sangat sedikit dan pasokan cengkeh di pasar sangat terbatas menjadi alasan harga cengkeh melonjak naik. Selain dari pada itu, setelah pandemi Covid 19 mulai menurun pada tahun 2021 dan 2022 permintaan cengkeh meningkat kembali sehingga mendorong kenaikan harga cengkeh.

Meskipun harga rata-rata cengkeh di tingkat petani mengalami kenaikan, namun harga tersebut berbeda dengan harga yang diterima oleh pedagang pengumpul hingga perusahaan sebagai konsumen. Kenyataannya yang terjadi di desa Tincep, banyak pedagang pengumpul memiliki harga rata-rata yang lebih tinggi daripada petani. Harga akhir yang terbentuk seharusnya dapat saling menguntungkan semua pihak, baik petani maupun pedagang pengumpul.

Analisis Transmisi Harga adalah pendekatan untuk mengukur hubungan antara harga di dua tingkat yang berbeda dalam rantai pemasaran (Meyer dan Taubadel, 2004). Untuk menjelaskan perbandingan persentase perubahan harga di tingkat pedagang pengumpul cengkeh dengan persentase perubahan harga di tingkat produsen atau petani cengkeh maka perlu dilakukan penelitian tentang Elastisitas Transmisi Harga Cengkeh di Desa Tincep Kecamatan Sonder.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis elastisitas transmisi harga cengkeh di Desa Tincep Kecamatan Sonder.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti dapat memberi kesempatan untuk mengimplemenasikan pengetahuan.
2. Bagi Pemerintah dapat membantu memecahkan sebuah masalah yang dihadapi masyarakat.
3. Bagi Pembaca bisa memberikan refrensi untuk penelitian lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan Februari 2025 hingga April 2025 yang bertempat di Desa Tincep Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode survei, dan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani cengkeh dan pedagang pengumpul di Desa Tincep, Kecamatan Sonder dengan menggunakan teknik wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi *online* Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa serta pustaka lain nya yang terkait. Penelitian ini menggunakan data penampang lintang (*Cross Section*) yaitu jenis data yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu dari banyak objek atau individu yang berbeda. Data yang diambil yaitu data harga cengkeh pada bulan mei 2024 sampai maret 2025.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel petani cengkeh menggunakan metode *Simple Random Sampling*. sebanyak 30 petani dari 300 petani Cengkeh. Pengambilan sampel pedagang pengumpul cengkeh di Desa Tincep menggunakan metode *Snowball sampling* Berdasarkan hasil penelusuran dengan metode tersebut diperoleh 2 sampel pedagang pengumpul.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Harga jual petani cengkeh kepada pedagang pengumpul Rp/Kg.
2. Harga jual pedagang pengumpul kepada konsumen akhir Rp/Kg.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis elastisitas transmisi harga, dengan menggunakan rumus elastisitas transmisi harga serta analisis regresi sederhana.

a) Elastisitas Transmisi Harga

$$Et = \frac{\delta Pr}{\delta Pf} \times \frac{Pf}{Pr} \quad (1)$$

Dimana:

- Pf : Harga di tingkat petani cengkeh
 Pr : Harga di tingkat pedagang pengumpul
 δPr : Perubahan harga di tingkat petani cengkeh
 δPr : Perubahan harga di tingkat pedagang cengkeh

b) Analisis Regresi Sederhana

$$Pf = a + bPr \quad (2)$$

Dimana:

- Pf : Harga di tingkat petani
 Pr : Harga di tingkat pedagang pengumpul
 a : Konstanta
 b : Koefisien Regresi Harga di tingkat petani

Dari persamaan tersebut di peroleh:

$$\frac{\delta Pf}{\delta Pr} = b \text{ atau } \frac{\delta Pr}{\delta Pf} = \frac{1}{b} \quad (3)$$

Adapun turunan dari persamaan diatas yaitu

$$\begin{aligned} \frac{\delta Pf}{\delta Pr} &= \frac{\delta(a+bPr)}{\delta Pr} = b \\ &\text{atau} \\ Pr &= \frac{Pf-a}{b} \\ \frac{\delta Pr}{\delta Pf} &= \frac{\delta(\frac{Pf-a}{b})}{\delta Pf} = \frac{1}{b} \end{aligned} \quad (4)$$

Sehingga rumus elastisitas transmisi harga ialah:

$$ET = \frac{1}{b} \times \frac{Pf}{Pr} \quad (5)$$

Dimana:

- Pf : Harga di tingkat petani cengkeh
 Pr : Harga di tingkat pedagang pengumpul
 b : Koefisien regresi

Untuk mencari persamaan koefisien regresi hubungan antara harga di tingkat petani (PF) dan harga di tingkat pedagang (PR), menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan aplikasi IBM SPSS Statistic 27. Nilai koefisien b menunjukkan besarnya perubahan harga jual pedagang pengumpul dan harga jual petani cengkeh.

1. Adapun kriteria pengukuran analisis elastisitas transmisi harga (Kusumah, 2018) yaitu:
 - a. Jika nilai $Et=1$ Menunjukkan perubahan harga ditingkat petani sama dengan perubahan harga di tingkat pedagang. Perubahan harga sebesar 1% di tingkat pedagang pengumpul akan

mengakibatkan perubahan harga sebesar 1% di tingkat petani, pasar bersaing sempurna, dan sistem tata niaga sudah efisien.

- b. Jika nilai $Et < 1$ Menunjukkan perubahan harga di tingkat petani lebih kecil daripada perubahan harga di tingkat pedagang pengumpul dan sistem pemasaran tergolong belum efisien. Perubahan harga sebesar 1% di tingkat pedagang pengumpul akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% di tingkat petani, pasar bersaing tidak sempurna dan pasar belum efisien.
- c. Jika nilai $Et > 1$, maka perubahan harga ditingkat petani lebih besar dibandingkan dengan perubahan harga ditingkat pedagang pengumpul. Perubahan harga sebesar 1% di tingkat pedagang pengumpul akan mengakibatkan perubahan harga lebih dari 1% di tingkat petani, pasar bersaing tidak sempurna dan pasar belum efisien.

2. Uji Hipotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_1 = 0$, Perubahan harga di tingkat pedagang cengkeh tidak berpengaruh terhadap harga cengkeh di tingkat petani.

H_a : $b_1 \neq 0$, Perubahan harga di tingkat pedagang cengkeh berpengaruh terhadap harga cengkeh di tingkat petani.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selisih Harga Cengkeh di Tingkat Pedagang Pengumpul dan Harga di Tingkat Petani (Margin)

Data harga di tingkat sengkeh di tingkat petani dan di tingkat pedagang pengumpul serta selisih harganya dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga tertinggi pedagang pengumpul terjadi pada bulan Mei 2024, Januari 2025, dan Maret 2025 pada minggu ke 2 dan 3, yakni mencapai Rp 110.000,00 per kilogram. Sementara itu, harga terendah mereka alami pada bulan Juli, dengan harga rata-rata Rp86.250,00 per kilogram. Di sisi lain, petani memperoleh harga rata-rata tertinggi sebesar Rp105.000,00 per kilogram pada bulan Mei 2024 dan Januari 2025 pada minggu ke 2. Namun, harga terendah yang diterima petani terjadi pada bulan Juli, yaitu dengan harga rata-rata sebesar Rp 78.800,00 per kilogram.

Tabel 2. Harga Cengkeh di Tingkat Pedagang Pengumpul dan Harga di Tingkat Petani seerta Margin

Waktu Penjualan Cengkeh	No Sampel pedagang	Harga di Tingkat Pedagang	No. Sampel Petani	Harga di Tingkat Petani	Margin Pr-Pf
1-31 Mei 2024	2	110.000	30	105.000	5000
1-31 Juni 2024	1	93.000	1	85.000	8.000
	2	90.000	12	85.000	5.000
	1	90.000	17	80.000	10.000
	1	86.000	18	80.000	6.000
	2	85.000	25	80.000	5.000
	1	86.000	28	80.000	6.000
	2	90.000	30	80.000	10.000
1 -31 Juli 2024	1	90.000	1	80.000	10.000
	1	90.000	17	80.000	10.000
	1	80.000	20	77.000	3.000
	2	95.000	29	80.000	15.000
	2	80.000	30	77.000	3.000
4 – 10 Agustus 2024	2	103.000	13	98.000	5.000
	1	106.000	27	98.000	8.000

Waktu Penjualan Cengkeh	No Sampel pedagang	Harga di Tingkat Pedagang	No. Sampel Petani	Harga di Tingkat Petani	Margin Pr-Pf
11 –24 Agustus 2024	1	95.000	27	90.000	3.000
18–17 Agust 2024	1	92.000	13	82.000	5.000
25–31 Agust 2024	1	108.000	13	98.000	10.000
	2	103.000	14	95.000	10.000
	1	108.000	26	98.000	10.000
	1	108.000	27	98.000	10.000
1 – 30 Sept. 2024	1	9.500	6	80.000	15.000
	1	9.500	7	80.000	15.000
	1	9.500	8	80.000	15.000
	1	9.500	9	80.000	15.000
	1	9.500	10	80.000	15.000
	1	9.500	11	80.000	15.000
	1	108.000	15	105.000	3.000
	2	92.000	16	80.000	12.000
	2	105.000	19	90.000	15.000
	2	92.000	21	84.000	8.000
	2	92.000	22	80.000	12.000
	1	95.000	24	80.000	15.000
	1	95.000	27	80.000	15.000
1–31 Oktob 2024	2	100.000	4	95.000	5000
1-30 Novem 2024	1	108.000	3	95.000	13.000
6-12 Januari 2025	2	110.000	5	95.000	5.000
8-14 Maret 2025	1	110.000	2	105.000	15.000
15 Maret 2025	2	110.000	223	95.000	15.000
	1	110.000	2	105.000	5.000
	2	110.000	23	95.000	15.000
Harga Rata-Rata		97.439,02		87.500,98	9.878,05

Tabel 2 menunjukkan bahwa selang waktu penelitian, harga yang terjadi ditingkat pedagang rata-rata sebesar Rp97.439,02 dan harga ditingkat petani sebesar Rp87.500,98 sehingga nikai marginnya sebesar Rp9.878,05.

Analisis Elastisitas Transmisi Harga Cengkeh

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa harga cengkeh di tingkat pedagang berpengaruh signifikan terhadap harga cengkeh di tingkat petani . Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji T (Uji Parsial)

Variabel	Koefisien Regresi	Standar deviasi	<i>Standardized Coefficients</i>	t hitung	Tingkat nyata
Konstanta	-1899,517	7402.720	Beta	-.257	.799
Pr	0,918	.076	.889	12.134	.000

Sumber: Hasil Olah Data

Analisis Transmisi Harga adalah pendekatan untuk mengukur hubungan antara harga di dua tingkat yang berbeda dalam rantai pemasaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Section* yang diambil yaitu data harga rata-rata cengkeh di bulan mei 2024 sampai maret 2025, dalam satuan waktu yang sama baik di tingkat petani cengkeh maupun pedagang pengumpul. Berdasarkan tabel 4.2, yang diperoleh dari output SPSS Statistic 27 maka diperoleh model persamaan 6:

$$\begin{aligned}
 Pf &= a + bPr \\
 Pf &= -1899.517 + 0.918 Pr
 \end{aligned}
 \tag{6}$$

Sehingga nilai elastisitas transmisi harga dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 ET &= \frac{1}{b} \times \frac{pf}{pr} \\
 ET &= \frac{1}{0.918} \times \frac{87560.97}{97439.02} \\
 ET &= 1.08 \times 0.89 \\
 ET &= 0.96
 \end{aligned}
 \tag{7}$$

Nilai Elastisitas Transmisi Harga Cengkeh di desa Tincep, Kecamatan Sonder ditunjukkan oleh persamaan 7 dan diperoleh hasil sebesar 0,96 atau $ET < 1$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga cengkeh di tingkat petani berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan di tingkat pedagang pengumpul. Artinya, jika harga cengkeh di tingkat pedagang naik 1% maka harga di tingkat petani hanya naik sebesar 0,96 %. Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem pemasaran cengkeh di desa tersebut belum berjalan secara efisien. Rendahnya nilai elastisitas transmisi harga ini juga mengindikasikan bahwa struktur pasar di Desa Tincep berada dalam kondisi persaingan tidak sempurna. Hal ini disebabkan oleh adanya kekuatan oligopsoni, yaitu situasi dimana hanya terdapat dua pedagang pengumpul yang membeli dari banyak petani. Dengan posisi tawar yang lebih kuat, para pedagang ini cenderung menguasai pasar dan memiliki peran dominan dalam penentuan harga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Elastisitas Transmisi Harga Cengkeh di desa Tincep, Kecamatan Sonder yaitu sebesar 0.96 elastisitas transmisi harga cengkeh di Desa Tincep bersifat inelastis dikarenakan perubahan harga cengkeh di tingkat petani berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan di tingkat pedagang pengumpul. Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem pemasaran cengkeh di desa tersebut belum berjalan secara efisien karena struktur pasarnya bersifat oligopsoni.

Saran

Para petani diharapkan dapat bergabung dalam satu korporasi, untuk meningkatkan posisi tawarnya (*bargaining position*) dengan para pedagang pengumpul terkait dengan harga cengkeh, serta perlu adanya penelitian lanjutan tentang elastisitas transmisi harga cengkeh dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D. S. F., Ilham, M. M., dan Fauzi, S. A. 2021. Rancangan Bangun Sistem Pemanas Mesin Pengereng Cengkeh. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi*.
- Alfitri, N., Amril., Sidiq, F. R. 2019. Alat Pengeringan Cengkeh Otomatis Menggunakan Logika Fuzzy. *Elektron Jurnal Ilmiah*, Vol. 11. No. 1
- Ayomi, N. M. S., Setiawan, B. M., & Roessali, W. (2020). Analisis Fluktuasi Dan Elastisitas Transmisi Harga Kentang di Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(2).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa, Kecamatan Sonder Dalam Angka 2021. bps.go.id. 24 September 2021.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2023. bps.go.id. 28 Februari 2023.

- Meyer, J., & Taubadel, C. V. S. (2004). Transmisi Harga Asimetris: Sebuah Survei. *Journal of Agricultural Economics*, 55(3), 581–611.
- Siagian, J. V. (2023). Outlook Komoditas Perkebunan Cengkeh. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.